

**ANALISIS WACANA KRITIS PADA PIDATO POLITIK MANTAN
KETUA UMUM PARTAI GOLKAR ABURIZAL BAKRIE (CRITICAL
DISCOURSE ANALYSIS ON POLITICAL SPEECH BY THE FORMER
HEAD OF GOLKAR, ABU RIZAL BAKRIE)**

Herlina Yuni Astuti

UPTD SMP Negeri 1 Bati-Bati, Jl. Tumenggung Sutun, Desa Padang Kecamatan Bati Bati,
Kab. Tanah Laut, 70852
lena.aisya@gmail.com

Abstract

Critical Discourse Analysis on Political Speech by The Former Head of Golkar, Abu Rizal Bakrie. Discourse is a unit of language based on words used to communicate in social contexts. Therefore, it cannot be denied that language is an effective tool in all aspects of life, including on the political stage. This study aims to analyze the structure of the political speech of the former chairman of the Golkar Party, Aburizal Bakrie, entitled "Flowing But Not Drifting". The type of this research is descriptive qualitative with the Van Dijk's model of critical discourse analysis. The results of this study indicate that the macro structure of the ARB speech text is "Flowing But Not Drifting". In the study of the text superstructure, ARB's speech was arranged in a simple way which then became a strategy in delivering a discourse in front of the cadres. The final element of van Dijk's critical discourse analysis study is the micro or semantic structure. The ARB speech consists of background elements, details, presuppositions and nominalization in the semantic section. The use of pronouns, and the tenses used are active and passive sentences, and tend to use aspects of conditional coherence. ARB also tends to use diction in a style that leads to the use of language that is simple and easy to understand because it starts the speech by giving greetings, thanks and also insertion of a pantun, which is understood as a way to give a more positive nuance to the Golkar Party.

Key words: CDA, speech, politics, Golkar, ARB

Abstrak

Analisis Wacana Kritis Pada Pidato Politik Mantan Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie. Wacana merupakan satuan bahasa berdasarkan kata yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa bahasa adalah alat yang efektif dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam panggung politik. Penelitian ini bertujuan

untuk menganalisis struktur pidato politik mantan ketua umum Partai Golkar, Aburizal Bakrie, yang berjudul “Mengalir Tapi Tak Hanyut”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis wacana kritis model Van Dijk. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur makro teks pidato ARB adalah “Mengalir Tapi Tak Hanyut”. Pada kajian sisi superstruktur teks, pidato ARB tersusun secara sederhana yang kemudian menjadi sebuah strategi dalam menyampaikan suatu wacana di hadapan para kader. Elemen terakhir dari kajian analisis wacana kritis oleh van Dijk adalah struktur mikro atau semantik. Pidato ARB terdiri dari elemen latar, detail, pra-anggapan dan nominalisasi pada bagian semantik. Penggunaan kata ganti, dan bentuk kalimat yang digunakan adalah kalimat aktif dan pasif, serta cenderung menggunakan aspek koherensi kondisional. ARB juga cenderung menggunakan diksi dengan gaya yang mengarah kepada penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami karena mengawali pidato dengan memberi salam, ucapan terima kasih dan juga disisipi sebuah pantun, yang mana hal tersebut dipahami sebagai cara untuk memberikan nuansa yang lebih positif atas Partai Golkar.

Kata-kata kunci:AWK, pidato, politik, Golkar, ARB

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan berpolitik, komunikasi yang baik akan memberi dampak yang baik bagi perkembangan dunia perpolitikan. Dalam hal ini, penyampaian dan strategi komunikasi berpolitik sangat berperan. Strategi komunikasi politik sangat dibutuhkan guna menyalurkan isu politik melalui komunikasi agar terbebas dari halangan dan hambatan untuk mencapai tujuan politik yang diinginkan. Oleh karena itu pengaruh bahasa tidak dapat dilepaskan. Misalnya, pada saat pidato politik kampanye pemilihan umum. Pada saat pidato politik kampanye pemilihan umum kepala daerah, pemakaian register politik terlihat jelas atau pidato politik saat kampanye pemilu jelas menggunakan bahasa register politik atau kata khusus dalam perpolitikan. Dilihat dari kajian pragmatik, bahasa pidato politik memiliki banyak implikatur dibalik janji-janji yang disampaikan kepada pendengar. Jika dihubungkan dengan ideologi, bahasa bisa menjadi sarana untuk pencitraan diri dan memiliki kekuatan di bidang politik. Sehingga, ketika para politikus ingin menaklukkan ideologi lawan politiknya, mereka menggunakan bahasa yang kritis untuk menjatuhkannya.

Di Indonesia sendiri ada banyak sekali partai yang sudah memiliki legalitas hukum, salah satunya adalah partai Golkar. Golkar sendiri adalah salah satu partai besar dan tua karena sudah berdiri pada tanggal 20 Oktober 1964. Permasalahan yang terjadi di partai Golkar sudah terjadi ditubuh partai sejak zaman orde baru. Konflik ini tidak berbeda dengan partai yang lainnya yang disebabkan karena kepentingan-kepentingan yang bersifat pragmatis. Perebutan kekuasaan merupakan permasalahan yang terbesar yang terjadi ditubuh partai Golkar. Situasi

dan kondisi perpolitik di Indonesia ikut memengaruhi keadaan internal Golkar, khususnya dalam pemilihan presiden pada tahun 2014. Saat itu, Golkar gagal mencalonkan calon presiden dan akhirnya memberi dukungan kepada pasangan calon presiden yitu Prabowo Subianto-Hatta Rajasa yang dikalahkan oleh pasangan Bapak Joko Widodo dan Bapak Jusuf Kalla. Pertama sepanjang berkibarnya partai Golkar mengalami kekalahan, sehingga Golkar mengambil sikap berada di luar pemerintahan. Hal tersebut diasumsikan oleh sebagian tokoh- tokoh Golkar melanggar aturan partai doktrin yang selalu mendukung pemerinthan demi menjalankan visi dan misi partai.

Perbedaan pemikiran dan pendapat tentang kapan dilaksanakannya Munas ke IX oleh Partai Golkar, menyebabkan perselisihan ditubuh partai Golkar mulai memanas. Kelompok yang berlawanan dengan kelompok ARB mengatakan bahwa penentuan kapan dilaksanakannya Munas adalah sebuah skenario dalam rangka untuk memenangkan suatu calon yang telah ditetapkan dan hal itu di anggap tidak demokratis. Pada tanggal 24-25 November 2014 diadakan rapat pleno dalam rangka menentukan kapan Munas ke IX akan dilaksanakan. Dalam rapat yang dilaksanakan di Kantor DPP Partai Golkar tersebut terjadi perselisihan di antara dua kelompok atau kubu yang berseberangan, bahkan, sampai terjadi perkelahian fisik. Akhirnya, Golkar pun terbelah menjadi dua kubu. Pada tanggal 30 November-4 Desember 2014, kubu ARB akhirnya melaksanakan Munas ke IX di Bali dan memilih Aburizal Bakrie sebagai mantan ketua umum serta Idrus Marham sebagai sekretaris jenderal. Dikelompok lainnya, melaksanakan Munas pada tanggal 6-8 Desember 2014 di Jakarta dan memilih Agung Laksono sebagai ketua umum dan sekretaris jenderal dipegang oleh Zainuddin Amali.

Pada penutupan Rapimnas pada bulan Januari 2016 yang lalu, Aburizal Bakrie menghimbau dengan cara memberikan pidato agar mengakhiri konflik internal partai dengan berbesar hati untuk tidak mencalonkan diri lagi sebagai mantan mantan ketua umum partai Golkar serta memberikan kesempatan kepada kader-kader partai Golkar yang berkompeten untuk memimpin partai yang berlambang pohon beringin tersebut. Kubu Agung Laksono juga sependapat untuk tidak mencalonkan Agung Laksono sebagai ketua umum. Dan setelah melalui proses yang cukup panjang, kepemimpinan partai Golkar dipimpin oleh Setya Novanto.

Maksud yang terkandung dari makna politik dari ujaran tersebut adalah khalayak diajak untuk tetap berada dalam lingkaran partai walaupun tidak berada di tempat tetapi hak pilih tetap digunakan dan jangan memilih yang lain, tetap memilih pasangan calon pemimpin daerah dan

partai Golkar sebagai pengusung dan pendukung calon gubernur Kalimantan Selatan. Penulis memaknai seperti itu karena politisi yang berpidato itu adalah pengurus partai Golkar dan sebagai bupati yang masih memiliki *power* (kekuasaan) serta konteks situasinya Kalimantan Selatan sedang mengadakan perebutan kekuasaan dalam Pemilukada. Melihat kenyataan di atas memberikan pengertian bahwa kekuatan bahasa dapat memancarkan kekuasaan demi memudahkannya untuk meraih *power* atau kekuasaan kembali. Bahasa merupakan salah satu strategi yang digunakan sebagai syarat dan alat untuk mendapatkan kekuasaan dan kepentingan politik. Ini menunjukkan bahwa bahasa atau wacana tidak hanya sekadar sebagai alat komunikasi antar seorang dengan seorang, antara masyarakat satu dengan yang lainnya, dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa lebih dari itu yaitu bahasa dapat dimanfaatkan untuk menampilkan kekuatan-kekuatan dalam kekuasaan dalam menundukkan dan menguasai yang ingin dikuasainya.

Berdasarkan fenomena di atas maka dalam analisisnya penulis menggunakan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) yang dipopulerkan oleh Tuen Van Dijk. Analisis merupakan usaha yang dilakukan untuk membuka identitas pidato yang dianalisis. Karena analisis wacana tidak pernah hadir sendirian, selalu disertai konteks, maka konteks merupakan penentu identitas objek analisis. Dalam hal ini penulis menentukan objek pada teks pidato politik mantan ketua umum partai Golkar Bapak Aburizal Bakrie.

Teun A.van Dijk (dalam Eriyanto, 2001) mengemukakan bahwa “AWK digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, diantaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lain-lain”. Van Dijk melihat dan membagi sebuah teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan. Ia membaginya kedalam 3 tingkatan. Pertama adalah struktur makro. Struktur makro adalah makna global atau umum dari sebuah teks yang dapat diperhatikan dengan menemukan topik atau tema yang diangkat dalam suatu berita. Yang kedua adalah superstruktur. Bagian ini berkaitan dengan pola susunan suatu teks, dan yang ketiga adalah struktur mikro yaitu memahami suatu wacana dengan mengamati gambar, kata, anak kalimat, kalimat, proposisi, dan paraphrase.

Dari pandangan Teun A.Van Dijk tersebut peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap teks pidato politik yang disampaikan pada saat momen-momen besar yang diselenggarakan oleh partai Golkar. Peneliti tertarik menggunakan analisis wacana kritis yang dipopulerkan oleh Teun A. Van Dijk karena penulis menganggap teori ini adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini karena van Dijk menggabungkan bagian-bagian wacana

sehingga dapat dipakai secara mudah. Analisis Van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Kognisi sosial ini tidak dapat dilepasakan van Dijk. Menurut van Dijk pembahasan atau penelitian atas wacana tidak hanya pada analisis teks, karena teks adalah hasil dari suatu penjabaran kalimat yang harus juga diamati. Dalam hal ini harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan tentang teks yang akan diamati.

Bahasa yang digunakan dalam hubungan politik sudah pasti memakai bahasa politik baik dari sudut pandang suprastruktur (*superstructure*), sudut pandang struktur mikro (*micro structure*) maupun sudut pandang makronya (*macro structure*). Bentuk penggunaan bahasa pada partai dalam hal ini adalah berwacana jelas berakar dari faktor-faktor linguistik atau aspek kebahasaan yang mengandung tujuan pembicara atau penulis teks. Tujuan tersebut diantaranya yaitu untuk mengantarkan pesan-pesan, mengutarakan gagasan, pandangan, dan mempertahankan kepentingan pribadi atau partai. Ketika berwacana (*discursive practice*) seseorang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mempengaruhi mengarahkan, memberikan batas perhatian, dan bahkan bisa merekayasa hati pembaca atau pendengar. Berdasarkan pendapat itu maka wacana dapat dikaji dari aspek suprastruktur (*superstructure*), struktur mikro (*micro structure*), dan struktur makro (*macro structure*). Suprastruktur (*superstructure*) yang dimaksud adalah seperti apa bagian pendahuluan pada teks, isi dan penutup saat menyampaikan pidato-pidato politik seorang ketua partai atau bagaimana suprastruktur yang dipakai ketika mencermati kebijakan pemerintah. Aspek struktur mikro (*micro structure*) bisa dilihat bagaimana pemilihan kalimat, kata, dan gaya bahasa yang digunakan oleh si pembicara dalam pidatonya. Struktur makro (*macro structure*) adalah implikatur yang diinginkan oleh pembuat teks. Struktur makro mempelajari makna secara keseluruhan (*global meaning*) yang dapat diamati melalui tema atau topik yang dibahas oleh suatu wacana.

Berkaitan dengan fenomena di atas, ada beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian penulis. Seperti tulisannya Sudjito (2013) yang berjudul “Negara dan Golkar (Studi Tentang Konfigurasi Politik Tahun 1971-2009).” Penelitian ini menelaah beberapa hal penting, *pertama*, tentang politik yang menjadikan Golkar pada 1971-1997 sebagai kekuatan tunggal di Indonesia. *Kedua*, konfigurasi politik pada tahun 1998 yang menyebabkan pemerintahan Orde Baru tumbang. *Ketiga*, konfigurasi politik pada 1999-2009 mengakibatkan disorientasi politik Golkar.

Kemudian tulisannya Syahrul R (2005) yang berjudul *“Perspektif Ideologi Dalam Wacana Silang Tutar “Konvensi Partai Golkar”*. Tulisan ini menarasikan tentang wacana yang datang dari berbagai tokoh selama masa Konvensi Partai Golkar dari awal hingga pemilihan Wiranto sebagai kandidat presiden yang dicalonkan oleh partai dan menganalisisnya dengan Analisis Wacana Kritis. Selain itu yang berkaitan dengan artikel penulis adalah artikelnya Ayuningtias dan Hartanto (2014) yang berjudul *“Pidato Politik Di Indonesia: Sebuah Kajian Wacana Kritis”*. Tulisan ini mendeskripsikan bagaimana penggunaan unsur-unsur bahasa dalam ideologi dan peran yang dimainkan oleh partai-partai politik di Indonesia dan mengidentifikasi hubungan kekuasaan yang dibentuk oleh para pemimpin partai politik di Indonesia melalui pidato politik mereka baik secara macro maupun micro.

Demikian juga penelitian yang menganalisis teks dalam kajian struktur supra, mikro dan makro adalah tesisnya Numerteyasa (2011), *“Analisis Wacana Esai Kajian Struktur Supra, Mikro dan Makro Pada Esai Hasil Pelatihan Menulis Esai Sekolah Menengah Se-Kecamatan Rendang Tahun 2011.”* Tesis ini dan penelitian penulis sama-sama mengkaji kajian struktur supra, struktur mikro, dan struktur makro pada sebuah teks. Perbedaan yang mendasar dengan penelitian ini adalah penulis menggunakan teori Teun A. Van Dijk dalam menganalisis sebuah wacana, yang mana penulis melakukan analisis terhadap wacana teks pidato politik yang tidak hanya melihat teks tersebut sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai bukti dan kenyataan sosial, Van Dijk menyebutnya dengan kognisi sosial. Analisis wacana tersebut bisa dilakukan dengan cara formal dan forma-fungsional secara dialektis dengan pandangan kritis.

METODE

Berdasarkan fenomena di atas, paper ini akan mendiskusikan dan menganalisis sebuah naskah pidato politik dari Aburizal Bakrie berjudul *“Mengalir tapi tak Hanyut”*. Berdasarkan hal tersebut maka paper ini bertujuan menganalisis struktur Wacana Kritis Pidato politik mantan ketua umum Partai Golkar, Aburizal Bakrie. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) Teun A. Van Dijk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis mencoba memberikan gambaran tentang hasil dan pembahasan dari paper ini, beberapa bagian tersebut mencakup hasil penelitian dari struktur makro, superstruktur serta struktur mikro. Masing-masing bagian akan dipaparkan secara lebih rinci.

Struktur Makro/ Tematik

Struktur wacana pertama yang dibahas dalam bab ini adalah struktur makro. Dalam struktur makro, hal yang diamati adalah elemen tematik meliputi tema dan topik yang ada didalam teks pidato politik. Bagian ini merupakan gambaran umum suatu teks. Dalam teks pidato politik Pembukaan Rapimnas Partai Golkar 2016 memiliki tema “*Mengalir tapi tak hanyut*“. Tema ini dapat dilihat dari kutipan teks berikut ini:

[1]

“Atau barangkali, ungkapan yang menarik dari pahlawan pendidikan kita, yaitu Ki Hadjar Dewantoro, harus dikatakan lagi saat ini: Ngeli tonpo keli. Mengalir tapi tidak hanyut. Kita mengalir, kita terima realitas politik yang ada, kita memahaminya, kita bergerak bersamanya, tetapi kita tetap menjaga roh dan semangat dasar yang menjadi cita-cita perjuangan Partai Golkar”.

Dari kutipan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa arah tema dari pidato yang disampaikan oleh mantan Ketua Umum Partai Golkar ini adalah “*Mengalir Tapi Tak Hanyut*“. Tema dari teks pidato ini menggambarkan kepada kader partai Golkar bahwa partai Golkar saat pidato itu disampaikan sedang dalam keadaan yang tidak stabil, dikarenakan terjadi perebutan kekuasaan antara ARB dan Agung Laksono. Artinya, pengkaderan dan pengorganisasian dalam partai Golkar tetap berjalan walaupun keadaan politik di partai Golkar sedang dalam permasalahan.

[2]

“Karena itu, saya tidak ragu sedikit pun. Tujuan tetap sama. Arah kapal besar kita pun tetap sama. Kita hanya berbelok sedikit. Kita hanya berputar sedikit, karena adanya angin kencang dan jalur perjalanan kita memang harus disesuaikan kembali.

Dengan mengusung tema “*Mengalir tapi tak hanyut*“ kemudian pendengar akan memberikan perhatian terhadap isi pidato ARB. Topik akan menggambarkan suatu tema umum yang kemudian pasti akan diikuti oleh subtopik- subtopik lainnya untuk mendukung terbentuknya suatu topik umum. Subtopik ini bisa dilihat dari paragraf berikut :

[3]

“Lewat forum terhormat ini, kita selesaikan segala persoalan yang ada selama setahun terakhir ini. Selesai, tuntas, dan paripurna: itulah yang harus kita putuskan sekarang, dengan menghimbau kepada semua pihak agar kembali bersatu, melangkah bersama dalam semangat persahabatan demi keutuhan partai yang kita cintai ini”.

Paragraf demi paragraf pidato yang disampaikan ARB, tentu mengacu pada topik yang menjadi fokus apa yang perlu disampaikan dan kemudian perlu diselesaikan. Dalam hal ini, yaitu permasalahan internal Partai Golkar serta target pencapaian Partai Golkar menyongsong pesta besar politik, yakni Pilkada 2017 dan 2018, serta Pileg dan Pilpres 2019. Seperti yang terlihat dalam kalimat berikut:

[4]

“Partai Golkar harus segera mempersiapkan diri menyongsong berbagai peristiwa penting di depan, seperti Pilkada 2017 dan 2018, serta Pileg dan Pilpres 2019”.

Permasalahan dalam tubuh partai besar seperti Partai Golkar memang bukan hal yang sepele. Mengingat bahwa Golkar adalah partai besar dan tertua dalam jagat perpolitikan di Indonesia. Menjadi sangat wajar kemudian saat seorang pimpinan partai turun secara langsung untuk memberikan komando agar perjalanan partai tersebut harus tetap berusaha melangkah, dalam hal ini ARB menggunakan istilah *“mengalir tapi tak hanyut”*. Membawakan sebuah pidato dalam suatu acara besar partai, tentu menjadi moment atau kesempatan besar untuk menyampaikan apa yang menjadi PR bersama sebagai pengurus partai politik ini.

Pemahaman tentang kekuasaan ini menekankan adanya ketergantungan dengan dunia sosial (Jorgensen & Phillips, 2010, hlm. 71). Penggunaan bahasapun bisa menjadi simbol untuk menunjukkan kekuasaan seseorang (Jumadi, 2013, hlm. 69). Nampak tentu dalam hal ini penyampaian pidato oleh petinggi partai Golkar, Abu Rizal Bakrie yang terus memberikan penekanan terhadap parapenggerak partai Golkar untuk terus berusaha menggerakkan biar tak hanyut terbawa arus yang ada. Abu Rizal Bakrie, tentu mempunyai kekuatan untuk memberikan komando terhadap bawahannya, karena dalam dunia politik kekuasaan tersebut juga meliputi kekuatan untuk membuat keputusan serta mengontrol perilaku orang lain (Darma, 2014, hlm. 91). Selain pada itu, posisi ARB pun sangat memungkinkan untuk memberikan pengaruh yang kuat kepada para kader untuk tetap melanggengkan sebuah kekuasaan, yaitu kekuasaan Partai Golkar untuk tetap berjaya di ranah perpolitikan Indonesia. Dalam hal ini, bahasa menjadi media dalam usaha mewujudkan visi dan misi tersebut (Budiwati, 2011, hlm. 309).

Superstruktur/Skematik

Menurut Van Dijk, makna mendasar dari skematik adalah sebuah strategi yang dipakai oleh pembicara dengan menyusun bagian-bagian yang ingin disampaikan dengan urutan

tertentu. Kesemuanya tersusun untuk mendukung topik tertentu. Dalam sebuah pidato, secara umum tersusun dari salam pembuka atau pengenalan, isi pembicaraan dan salam penutup. Pada pidato pembukaan Rapimnas Partai Golkar 2016 dimulai dengan salam pembuka, ungkapan sapaan, isi pidato serta penutup. Bagian pembuka pidato ini dapat lihat dibawah ini :

[5]

“Pertama-tama saya ingin mengucapkan salam hangat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua kader dari berbagai wilayah yang hadir pada malam yang berbahagia ini. Secara khusus kepada pimpinan partai dari berbagai daerah dan provinsi yang selama ini menjadi ujung tombak partai Golkar, saya menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya”. “ Lewat forum terhormat ini, kita selesaikan segala persoalan yang ada selam setahun terakhir ini. Selesai, tuntas, dan paripurna: itulah yang harus kita putuskan sekarang, dengan menghimbau kepada semua pihak agar kembali bersatu, melangkah bersama dalam semangat persahabatan demi keutuhan partai yang kita cintai ini”. Selanjutnya, bagian pidato yang juga termasuk isi adalah

[6]

“Partai Golkar sudah cukup intensif menyuarakan semua itu dalam sebuah dokumen penting tentang Visi Indonesia 2045. Besar harapan saya bahwa Rapimnas ini akan membahasnya kembali dan memunculkan ide-ide yang lebih kongkret tentang langkah-langkah perwujudannya lebih lanjut.”

Pada bagian ini, ARB masih berbicara mengenai apa yang bisa dan harus disiapkan oleh Partai Golkar sebagai partai yang besar. ARB menekankan pentingnya persiapan agenda-agenda besar Partai Golkar, karena dengan persiapan yang matang akan mampu menjadikan Golkar tetap menjadi partai besar.

[7]

“Mengenal konflik internal di partai kita, proses hukum sedang berjalan dan fakta mengatakan bahwa kemenangan Kubu Munas Bali sudah berada di depan mata. Walau demikian, saya berharap bahwa setelah Rapimnas ini, tidak akan lagi ada kubu Bali atau kubu apapun. Yang ada hanyalah kubu Beringin yang daunnya lebat menaungi setiap kader dan kekuatan Partai Golkar”.

Selanjutnya, ARB mencoba membuka persoalan intern Partai Golkar. Bagian ini disampaikan setelah ARB menekankan pentingnya mempertahankan kekuatan Partai Golkar dengan

berbagai cara. Ini menunjukkan bahwa kekuatan suatu kelompok menjadi hal yang utama, apapun yang terjadi dan bagaimanapun permasalahan didalam tubuh itu tersimpan. Sehingga, hal- hal penting perlu disampaikan lebih awal, kemudian di ikuti dengan apa yang seharusnya bisa dilakukan untuk memecahkan segala permasalahan, termasuk permasalahan intern dalam tubuh Partai Golkar.

[8]

“Itulah kenyataan yang harus kita terima di republik tercinta ini. Memang agak pahit, tapi itulah realita kehidupan”.

Pernyataan ARB diatas menunjukkan, bahwa hal tersebut begitu dimengerti oleh ARB sebagai orang yang begitu banyak makan asam garam dalam mengurus Partai Golkar. ARB tidak membebankan pada orang-orang tertentu dalam permasalahan yang ada, tapi ARB menggunakan kata “kita” yang artinya semuanya akan dihadapi secara bersama-sama.

[9]

“Terhadap semua itu, kita tidak boleh merasa kecil hati atau kehilangan pegangan. Jangan kutuk gelapnya malam, tetapi nyalakanlah pelita untuk meneranginya: itulah kearifan hidup yang harus kita terapkan dalam kondisi yang dihadapi sekarang”. “Atau barangkali, ungkapan yang menarik dari pahlawan pendidikan kita, yaitu Ki Hadjar Dewantoro, harus dikatakan lagi saat ini: Ngeli tonpo keli. Mengalir tapi tidak hanyut...”

Penggunaan istilah “*Mengalir tapi tidak hanyut*”, “...kita terima realitas politik yang ada, kita memahaminya...”, “...tetapi kita tetap menjaga roh dan semangat dasar yang menjadi cita-cita perjuangan Partai Golkar.”, menunjukkan adanya kesadaran dalam diri pimpinan Partai Golkar, Abu Rizal Bakeri tentang keadaan sesungguhnya dari Partai bergambar pohon beringin tersebut.

Secara umum, struktur pidato ARB tersusun dari hal yang bersifat ringan dengan memberikan salam pembuka dan ucapan terima kasih kepada semua kader Partai Golkar, dilanjutkan dengan isi pidato yang merupakan hal penting dimana semuanya harus disampaikan. Dalam isi pidatonya, ARB pertama-sama sempat singgung dulu persoalan internal, yang memberikan makna bahwa ARB tahu dan mengerti hal tersebut, kemudian dilanjutkan dengan apa yang hendak diraih oleh Partai Golkar. Ini kemudian menjadi sebuah startegi dalam menyampaikan suatu wacana dihadapan para kader. Pidato kemudian ditutup dengan kalimat penutup dengan menggunakan sebuah retorasi. Ditutupnya sebuah pidato dengan retorasi memberikan kesan

bahwa semua dihadapi masih dalam keadaan baik, tidak ada ketegangan yang dimunculkan dalam pertemuan tersebut.

Kekuasaan dalam hal politik, nilai, prinsip dan ideologi akan menjadi kontrol yang bersifat langsung dan fisik. Kekuasaan itu dipahami oleh van Dijk, juga berbentuk persuasif; tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan (Eriyanto, 2001, hlm. 272). Dalam hal ini, tentu kontrol dan kemampuan untuk bersikap persuasif dimiliki oleh ARB yang mempunyai kekuasaan terhadap partai Golkar, Tentu, seorang pimpinan adalah dia yang mampu untuk mengambil keputusan yang tidak bisa dilakukan oleh mereka tanpa jabatan penting dalam suatu kelompok. Tuturan dengan memberikan contoh suatu tindakan, memberikan sebuah argumentasi, memberikan sebuah perbandingan, pemberian rincian, serta pemberian tindakan proses seperti yang dilakukan oleh ARB merupakan sebuah strategi dalam mengembangkan topik tutur.

Struktur Mikro

Semantik

Sobur (2006, hlm. 78), mengemukakan bahwa semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif; sebaliknya, menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan. Kebajikan atau hal-hal positif yang mengenai diri sendiri digambarkan dengan detail yang besar, eksplisit, langsung dan jelas. Sebaliknya, ketika menggambarkan kebaikan kelompok lain disajikan dengan detail pendek, implisit dan samar-samar.

Latar

Pada bagian semantik ini peneliti akan menganalisis latar yang ada pada teks pidato politik pembukaan Rapimnas Partai Golkar 2016 serta pidato lainnya yang bertemakan “*Bersatu Kita teguh*”. Latar bisanya disampaikan diawal pidato sebelum pendapat penyampai pidato muncul dengan tujuan untuk mempengaruhi pendengar dan memberi pandangan bahwa apa yang disampaikan melalui pidato sangat beralasan. Dalam teks pidato pembukaan Rapimnas Partai Golkar 2016 ini, dapat kita jumpai kalimat-kalimat yang menjadi latar secara menyeluruh. Berikut peneliti paparkan:

[10]

“mengenai konflik internal di partai kita, proses hukum sedang berjalan dan fakta mengatakan bahwa kemenangan Kubu Munas Bali sudah berada di depan mata. Walau demikian, saya berharap bahwa setelah Rapimnas ini, tidak ada lagi kubu Bali ataupun kubu apapun. Yang ada hanyalah kubu beringin yang daunnya lebat menaungi setiap kader dan kekuatan Partai Golkar”.

Paragraf di atas menunjukkan bahwa latar dari teks pidato tersebut adalah konflik internal partai Golkar. Berdasarkan latar pidato tersebut, ARB menghimbau atau mengajak kader partai Golkar untuk bersatu demi satu tujuan partai Golkar. Dalam analisa wacana kritis bagian struktur mikro, bagian ini memfokuskan pada analisa wacana dengan melihat bagaimana setiap kalimat disampaikan. Dalam hal ini, pidato yang disampaikan oleh ARB menggambarkan bagaimana keadaan Partai Golkar saat ini. Bisa dilihat dari ungkapan:

[11]

“Partai Golkar harus segera mempersiapkan diri menyongsong berbagai peristiwa penting di depan, seperti Pilkada 2017 dan 2018, serta Pileg dan Pilpres 2019”.

Tercermin dari paparan di atas bahwasanya partai Golkar adalah partai besar, yang harus mengambil bagian pada setiap peristiwa besar, dalam hal ini yang dimaksud adalah Pilkada, Pileg dan Pilpres.

Ungkapan lain adalah *“Mengalir Tapi Tak Hanyut,”* mencerminkan bagaimana seharusnya Partai Golkar berperan dalam perpolitikan bangsa Indonesia. Melihat keadaan partai yang memang telah disadari tak lagi berkuasa seperti layaknya zaman orde lama, maka penggunaan istilah *“Mengalir Tapi Tak Hanyut,”* menekankan pentingnya tetap bertahan di ranah perpolitikan bangsa Indonesia walau berjalan secara perlahan.

Dalam pidato ARB, dari tiap baris kalimat dan pilihan kata tampaklah bahwa disana ada latar belakang dari penyampaian pidatonya. Semua yang tersurat maupun tersurat dalam tiap bait kata, kalimat atau paragraf tak pernah lepas dari unsur politik, yang kesemuanya adalah demi tujuan kepentingan partai.

Detail

Elemen selanjutnya yang diteliti adalah detail. Makna wacana yang adapat diamati dari bagian kecil suatu teks, yaitu kata, kalimat, anak kalimat dan bahkan sebuah gambar. Kalimat dalam paragraf yang disampaikan oleh ARB adalah sebagai berikut.

[12]

“Pada malam ini, kita mengawali sebuah forum penting....”

Kalimat ini membantu menarik perhatian para pendengar, yaitu forum yang sedang mereka hadiri adalah sebuah forum yang tidak main-main. Hal ini adalah sebuah forum penting, tempat dimana saat itu ARB berbicara. Disamping itu, forum tersebut menjadikan pidato ARB sebagai pimpinan Partai Golkar menjadi penting.

Kalimat selanjutnya dari pidato ARB adalah *“Lewat forum terhormat...”* yang kembali menekankan bahwa forum tersebut adalah forum penting yang segala keputusannya akan membawa arah kemana Golkar akan melangkah.

ARB juga menggunakan kalimat *“kepada semua pihak agar kembali bersatu...”* yang kemudian bisa dimaknai bahwa sebelumnya para penggerak partai Golkar sedikit banyak telah terpecah, sehingga ARB kemudian mengharakan agar semuanya *“kembali”* menyatukan kekuatan untuk bersama-sama membawa Partai Golkar untuk tetap bergerak.

Pada paragraf selanjutnya, ARB mengatakan *“Partai Golkar sudah cukup intensif menyuarakan....”*. Kalimat ini memberikan makna, bahwa Partai Golkar telah bergerak, melakukan sesuatu untuk melakukan perubahan. Partai Golkar bukanlah partai yang hanya berpangku tangan atas setiap persoalan negara, namun telah bersuara dan bergerak untuk perubahan.

Detail juga merupakan bagian dari strategi pembicara, apakah akan memberikan detail pada tiap hal atau tidak. Dalam pidatonya, ARB memberikan detail pada beberapa bagian kalimat seperti:

[13]

Partai Golkar harus segera mempersiapkan diri menyongsong berbagai peristiwa penting di depan, seperti Pilkada 2017 dan 2018, serta Pileg dan Pilpres 2019. Dalam kondisi apapun, konsolidasi organisasi mutlak untuk dilakukan, baik vertikal maupun horizontal, di kota dan

terlebih lagi di kecamatan hingga di desa-desa. Hanya dengan cara inilah Partai Golkar akan mampu menjaga kiprahnya sebagai kekuatan politik yang disegani”.

ARB memberikan tekanan pada kata “harus” dan “mutlak” yang merupakan sebuah detail dari penyampaian pidato ini. Ini menjadi tekanan, apa yang harus diperhatikan dan kemudian disiapkan oleh para kader partai Golkar.

Pidato lainnya yang disampaikan oleh Mantan ketua Umum Partai Golkar adalah pidato yang bertemakan “*Bersatu Kita teguh*”. Pada bagian struktur mikro, kembali memfokuskan pada analisa wacana dengan melihat bagaimana setiap kalimat disampaikan. Dimulia dari penyampaian pada paragraf pertama dengan kalimat pertama “*Tahun ini Golkar berusia lebih setengah abad..*” yang maknanya adalah bahwa Partai golkar bukan partai yang baru lahir beberapa tahun silam, namun sudah banyak mengalami pasang surut dan asam garam kehidupan dunia politik. Penggunaan kalimat “*....Namun karena kekuatan dan pengaruh Pak Harto yang didukung penuh oleh TNI, konflik dan perbedaan internal Golkar tidak pernah mencuat ke permukaan*”.

Pun mengungkapkan makna bahwa dahulu Partai Golkar adalah partai yang mampu menyembunyikan segala permasalahan internalnya, tidak seperti sekarang yang banyak menjadi konsumsi publik.

Elemen detail merupakan strategi bagaimana seorang pembicara, dalam hal ini ARB mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. ARB dapat melakukan control terhadap suatu topik yang ingin disampaikannya. Memberikan sekilas informasi tentang suatu hal yang dianggap tidak terlalu penting dan memberikan penjelasan yang lebih panjang dan rinci akan hal yang di anggap penting, dalam hal tersebut adalah kepentingan Partai Golkar menyongsong Pilkada 2017/2018.

Praanggapan

Praanggapan merupakan elemen dari analisis superstruktur yang melihat kajiannya lebih kepada aspek pragmatik. Dalam aspek praanggapan ini, sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu dia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang kawan bicara atau hal yang dibicarakan. Dalam hal pidato yang disampaikan mantan ketua umum Partai Golkar ini, banyak mengadung praanggapan yang disampaikan oleh ARB dan dimengerti secara baik oleh para kader karena mereka memahami dengan baik praanggapan tersebut. Praanggapan dalam teks pidato ARB dapat ditemukan seperti dalam ungkapan berikut.

[14]

“Mengenal waktu penyelenggaraan Munaslub, saya sarankan untuk diadakan sebelum bulan puasa tahun ini”.

Pendengar kemudian akan mengerti bahwa Munaslub harus segera dilaksanakan setelah selesai Rapimnas ini, walau secara tidak langsung ARB tak menyebutkan itu. Selanjutnya, kalimat ARB yang mengandung praanggapan adalah sebagai berikut:

[15]

“Sebagai kekuatan politik, Golkar tidak lahir dalam oposisi. Doktrin partai kita berbeda dengan doktrin partai lainnya. Keahlian kita adalah pada pengelolaan kekuasaan, bukan pada perlawanan terhadap kekuasaan”.

Dalam hal ini, dapat di asumsikan bahwa Partai Golkar adalah pendukung pemerintahan yang sedang berjalan, dalam hal ini Pemerintahan Jokowi dari Partai PDI-P yang notabennya adalah partai oposisi. Namun, dikarenakan yang berkuasa bukan dari Partai Golkar, ARB dan semua kader Partai Golkar diharapkan untuk tetap satu arah karena tujuan utama dari partai Golkar sendiri adalah ikut partisipasi dalam kemajuan Indonesia, melakukan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan rakyat.

Tersirat makna bahwa semua kader partai Golkar harus mengalah pada ego masing-masing, yang harus mereka satukan adalah visi yang di usung partai Golkar, yakni sebuah perjuangan demi kepentingan bangsa dan semua berjuang untuk visi tersebut. Elemen wacana pranggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Menggunakan elemen praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya (Rindu, 2017).

Sintaksis

Bentuk Kalimat

Pada elemen superstruktur sub elemen bentuk kalimat ini, penulis memberikan batasan terbatas pada kajian bentuk kalimat aktif dan bentuk kalimat pasif, dengan tujuan lebih memperjelas jenis penggunaan kalimat yang digunakan serta segala makna yang tersirat dengan penggunaan jenis kalimat tersebut.

Bentuk kalimat yang digunakan menggunakan kalimat aktif serta kalimat pasif. Seperti pada kalimat-kalimat *“Pertama-tama saya ingin mengucapkan salam hangat dan terima kasih”* ,

“Pada malam ini, kita mengawali sebuah forum penting”, “kita selesaikan segala persoalan yang ada selama setahun terakhir ini”, “Partai Golkar harus segera mempersiapkan diri”, “Partai Golkar harus terus menyuarakan pentingnya reformasi lebih lanjut dari sistem ketatanegaraan Indonesia”.

Beberapa kalimat dengan menggunakan kalimat pasif adalah *“Dalam kondisi apapun, konsolidasi organisasi mutlak untuk dilakukan”, “dan semua itu hanya bisa diwadahi secara sah dan terlembaga lewat mekanisme Munaslub”, “Pilakda serentak 2017 harus dipersiapkan jauh-jauh hari”, “Masalah mendesak lain yang juga harus dituntaskan lewat Rapimnas ini”.*

Dari pidato di atas, tentu nampak bahwa didalam tubuh partai Golkar ada persoalan yang harus diselesaikan dan sebagai seorang petinggi partai yang mempunyai pengaruh serta wewenang kemudian mampu memberikan komando kepada bawahannya untuk bersama-sama mengayuh bahtera partai Golkar agar tetap bisa ikut mengalir, namun tetep terkendali karena ada kemudi.

Koherensi

Koherensi adalah pertautan atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks (Rindu, 2017). Setiap kalimat dan paragraf yang digunakan mempunyai hubungan yang saling terkait satu sama lain.

Pada awal paragraf ARB menggunakan kalimat *“Pada malam ini, kita mengawali sebuah forum penting, yaitu”* Kemudian paragraf selanjutnya ARB masih menggunakan kalimat yang diawali dengan kata *“Lewat forum terhormat ini, kita selesaikan segala persoalan yang ada selama setahun terakhir ini”.* Ini menunjukkan adanya saling keterkaitan antar paragraf satu dengan paragraf selanjutnya, yang saling mendukung dan memiliki satu topik yang sama. Dalam hal ini adalah penekanan untuk bersama-sama menjaga arah haluan Partai Golkar.

Dalam pidato ARB tersebut juga, banyak sekali menggunakan kata-kata penghubung untuk menjadi penghubung antar kalimat. Seperti kata penghubung *“karena itu”, “selain itu”, “walau demikian”, “terhadap semua itu”, “dengan begitu”* dan *“akhirnya”*. Penggunaan berbagai macam kata penghubung, menandakan bahwa antar kalimat atau paragraf itu terpisah dan akan tampak menjadi koheren dengan penggunaan kata penghubung, jenis koherensi yang digunakan adalah koherensi kondisional.

Koherensi kemudian dipandang sebagai suatu pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang

dikandungnya (Wohl, dalam Tarigan, 1993). Koherensi dibedakan menjadi dua, yaitu koherensi kondisional dan koherensi pembeda. Dalam pidato mantan ketua umum Partai Golkar tersebut, ARB menggunakan koherensi kondisional dengan menggunakan beberapa macam kata penghubung, untuk menghubungkan antar kalimat.

Kata Ganti

Pemilihan kata ganti pun termasuk dalam pembahasan bagian dari struktur mikro. Dalam pidato Rapimnas Partai Golkar, ARB selalu menggunakan kata *Partai Golkar* atau *Kita*, seperti:

[15]

“Partai Golkar harus segera mempersiapkan diri menyongsong berbagai peristiwa penting..... “, “lewat Rapimnas ini Partai Golkar harus terus menyuarakan...”, “tekad kita semua bahwa pada saat itu, Indonesia sudah naik kelas menjadi negara maju. Itulah tujuan besar kita”, “Menegenai konflik internal di partai kita...””.

Pemakaian diksi seperti “partai golkar” atau “kita” tentu menandakan bahwa segala sesuatunya adalah PR, kerja bersama dan tanggungjawab bersama, bukan kerja perorangan atau hanya kerja dari pimpinan petinggi partai Golkar, dalam hal ini Aburizal Bakeri.

ARB pun menggunakan kata saya dalam paragraf di bawah ini:

[16]

*“Karena semua itulah, dari lubuk hati **saya** yang terdalam, kepada segenap peserta Rapimnas, **saya** ingin katakan di sini dengan sejelas-jelasnya: ambillah keputusan yang tuntas dan jelas arahnya, dan **saya** sebagai Ketua Umum akan patuh serta loyal pada keputusan tersebut. Saudara-saudara yang berhak mengambil keputusan, dan **saya** yang akan menjadi orang terdepan untuk mengawal agar keputusan tersebut terlaksana dan bersifat paripurna”.*

Pemilihan kata persona “saya” tentu berbeda maknanya saat ARB menggunakan kata “kita”, yang mana kata “saya” tentu kembali kepada ARB sebagai orang perorang/individu yang menjadi pimpinan partai Golkar, sementara pemakaian kata “kami” kembali kepada orang-orang yang berada pada tubuh partai Golkar.

Paragraf tersebut menekankan perlunya pegang erat tangan, bergandengan untuk kemudahan mencapai cita-cita bersama. Karena perjalanan tidak semakin mudah, namun pasti akan

semakin sulit dilalui jika tanpa melangkah bersama. ARB menggunakan kata “saya” dalam *“Saya adalah seseorang yang selalu optimis, namun sebagai mantan pengusaha, saya mulai merasakan suasana kecemasan di dunia bisnis”* yang menandakan bahwa ARB adalah sosok yang paham betul tentang dunia perekonomian.

Stilistik/Leksikon

Pemilihan diksi pun menjadi hal penting dalam memberikan suatu wacana. Karena pemilihan diksi yang benar akan memberikan pengaruh kuat dan bagus kepada pendengar. Bahkan mereka akan cenderung terkesan dengan pemilihan kata yang dianggap baik dan sopan. Sementara pemilihan diksi yang salah akan cenderung membuat pendengar memberikan pandangan negatif. Pemilihan kata yang digunakan oleh ARB seperti terlihat dalam paragraf di bawah ini:

[17]

“Dalam kondisi apapun, konsolidasi organisasi mutlak untuk dilakukan, baik vertikal maupun horizontal, di kota dan terlebih lagi di kecamatan hingga di desa-desa. Hanya dengan cara inilah Partai Golkar akan mampu menjaga kiprahnya sebagai kekuatan politik yang disegani”.

ARB menggunakan kata *mutlak* sebagai pengganti kata “harus”, yang sebenarnya juga bisa digunakan. Tentu penggunaan kata *mutlak* memberikan penekanan yang lebih. Kata tersebut pun bisa dimaknai bahwa hal tersebut harus dilaksanakan. ARB juga menggunakan kata “hanya” yang memberi makna bahwa tidak ada cara lain, kecuali seperti yang telah ditetapkan.

Selain pada itu, kajian analisis stilistik bisa dilihat juga lewat penggunaan kalimat dengan majas-majas seperti *“jangan kutuk gelapnya malam”*, *“kita tetap menjaga roh”*, *“perahu pinisi melawan badai”*, *“kondisi partai yang terbelah”* serta *“persahabatan yang akrab di bawah pohon beringin yang teduh”*. Penggunaan majas- majas biasanya digunakan untuk memunculkan suasana yang halus namun dengan maksud yang tajam ataupun sebaliknya. Artinya pendengar bisa saja menangkap katanya dengan halus, namun tidak begitu dengan maknanya ataupun sebaliknya (Payuyasa, 2017: 23).

Retoris

Dalam setiap pidato, mantan ketua umum Partai Golkar ini juga tak pernah meninggalkan tradisi dari penyampaian pidatonya diakhir, yakni memberikan beberapa bait pantun. Seperti dalam pidatonya *“Larut Tapi Tak Hanyut”* di bawah ini:

[18]

*Laju-laju perahu laju
Ombak meninggi anginnya kencang
Pandai-pandai Golkar melaju
Hindari biduk terhempas karang
Awan menggulung datang dan pergi
Perahu pinisi melawan badai
Mari Bung satukan hati
Rebut kembali kejayaan partai
Dari Solo sampai Jakarta
Menang di sini menang di sana
Presiden Jokowi harapan kita
Junjunglah hukum majulah bangsa.*

Penggunaan pantun dalam penutupan tiap pidato partai Golkar, juga merupakan sebuah taktik dalam berkomunikasi, yang dikenal sebagai retorika komunikasi. Merupakan hal yang lumrah, dan itu juga sebuah strategi dalam berpolitik agar bagaimana apa yang kita sampaikan bisa di dengar dan berpengaruh kepada pendengar. Dalam suatu wacana, seseorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora, yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks. Tetapi, pemakaian metafora tertentu boleh menjadi petunjuk utama untuk mengerti suatu teks. Metafora tertentu dipakai oleh komunikator secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik, termasuk dalam hal ini adalah penggunaan pantun dalam tiap penutup pidato Partai Golkar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penyampaian pidato politik tak pernah lepas dari adanya maksud tertentu dari penyampai pidato. Selalu ada makna yang tersimpan dalam setiap kalimat yang disampaikan. Pada kajian sisi superstruktur teks, dapat disimpulkan bahwa teks pidato ARB tersusun sederhana dengan memberikan salam pembuka dan ucapan terima kasih, dilanjutkan dengan isi pidato yang merupakan hal penting dimana semuanya harus disampaikan. Ini kemudian menjadi sebuah strategi dalam menyampaikan suatu wacana di hadapan para kader. Pidato kemudian ditutup dengan kalimat penutup dengan menggunakan sebuah pantun. Ditutupnya

sebuah pidato dengan pantun memberikan kesan bahwa semua dihadapi masih dalam keadaan baik, tidak ada ketegangan yang dimunculkan dalam pertemuan tersebut.

Elemen terakhir dari kajian analisa wacana kritis oleh van Dijk adalah struktur mikro atau semantik. Pidato ARB terdiri dari elemen latar, detail, praanggapan dan nominalisasi pada bagian semantik. Penggunaan kata ganti, dan bentuk kalimat yang digunakan lebih banyak menggunakan kalimat aktif, beberapa kalimat persuasif serta cenderung menggunakan aspek koherensi kondisional. ARB juga cenderung menggunakan diksi dengan stilistik/style yang mengarah kepada penggunaan bahasa untuk memberikan pandangan positif atas Partai Golkar dan terakhir penggunaan elemen retorik dengan memberikan beberapa bait pantun.

Hal penting dalam dunia politik adalah pencitraan. Tentu hal ini kemudian menjadi hal yang lumrah, bukan suatu dosa dalam dunia politik. Immanuel Kant, seorang tokoh filsafat idealisme pernah memberikan masukan bahwa jika seseorang telah terjun ke dalam dunia politik, maka berpolitiklah secara cerdas seperti seekor ular, namun juga mesti tulus dari hati dalam menjalankan roda politik setulus burung merpati. Sehingga kemudian, niat untuk terjun ke dunia politik bukan semata-mata karena mengejar kekuasaan dan prestige namun juga karena ada niat tulus untuk bisa maju bersama-sama.

Saran

Untuk peneliti selanjutnya, bisa menggunakan lebih banyak jenis wacana yang dianalisis. Tidak hanya pidato, namun juga bisa bentuk tulisan essay yang ditulis oleh para cendekiawan atau artikel yang ditulis oleh wartawan pada kolom rubrik di sebuah koran. Selain itu, bentuk wacana bisa juga dianalisa dengan melakukan studi perbandingan antara dua buah jenis wacana yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayuningtias, D. I. dan Hartanto, E. C. S. (2014). "Pidato Politik di Indonesia: Sebuah Kajian Wacana Kritis," *Prosidi*, Vol. VIII, No. 1, Januari.
- Budiwati, T. R. (2011). "Representasi Wacana Gender dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris: Analisis Wacana Kritis, 1, (3). 213-320.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara.
- Tarigan, H. G. (1993). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Jorgensen, M. W. dan Phillips, L. J. (2010). *Analisis Wacana Teori & Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jumadi. (2013). *Wacana, Kekuasaan dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Numerteyasa, I. W. (2011). "Analisis Wacana Esai Kajian Struktur Supra, Mikro Dan Makro Pada Esai Hasil Pelatihan Menulis Esai Sekolah Menengah Se-Kecamatan Rendang Tahun 2011," *Tesis*, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia.
- Payuyasa, I. N. (2017). "Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV." *Segara Widya*, Vol. 5, 14-25.
- Rindu. (2017). "Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Teks Berita "Bayi Berkepala Dua Lahir di Cilacap". *Deiksis- Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 4 (1), 1-12.
- Syahrul R. (2005). "Perspektif Ideologi Dalam Wacana Silang Tutur "Konvensi Partai Golkar," *DIKSI*, Vol. 12, No. 2, Juli.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudjito,G. (2013). “Negara Dan Golkar (Studi Tentang Konfigurasi Politik Tahun 1971-2009),” *DIA: Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 11, No. 2, Desember, 215–225.